



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DAN IMPLIKASINYA DI ERA 4.0

Moh Solehuddin*

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid, Surabaya

msolehuddin28@gmail.com

Zainal Abidin

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

zainal.almadaniyah@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is to examine the concept of Islamic education by Ibn Khaldun and its implications in the era of Industry 4.0. The research method used by the researcher is a literature review. The literature review is a research approach that gathers and analyzes information from various relevant literary sources. This method involves the process of searching, selecting, and critiquing existing literature to develop a comprehensive understanding of the researched subject. The findings of this research indicate that Ibn Khaldun's concept of education, as a 14th-century historian and philosopher, may not directly relate to the era of Industry 4.0, characterized by digital technology advancements and automation. However, some educational principles advocated by Ibn Khaldun can still hold relevance in the current educational context. The relevant aspects include holistic education,

lifelong learning, and character education. However, the exemplary factor in education cannot be simply replaced by digitalization it is important to note that the educational context and demands today differ from Ibn Khaldun's time. Therefore, Ibn Khaldun's educational concepts need to be adapted and linked to the specific challenges and needs present in the era of Industry 4.0.

Keywords: Education Concept, Islamic Education, Ibnu Khaldun, Era 4.0.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan islam ibnu khaldun dan implikasinya di era 4.0. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini

melibatkan proses pencarian, seleksi, dan kritik literatur yang ada untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu Konsep pendidikan Ibn Khaldun, yang seorang sejarawan dan filosof Islam abad ke-14, mungkin tidak langsung relevan dengan era industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital dan otomatisasi. Namun, factor keteladanan dalam Pendidikan tidak dapat digantikan begitu saja oleh digitalisasi, beberapa prinsip pendidikan yang diemban oleh Ibn Khaldun masih dapat memiliki

relevansi dalam konteks pendidikan saat ini. Berikut adalah beberapa aspek relevan: Pendidikan holistic, Pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan karakter. Meskipun demikian, bahwa konteks dan tuntutan pendidikan saat ini berbeda dengan masa Ibn Khaldun. Oleh karena itu, konsep pendidikan Ibn Khaldun perlu disesuaikan dan dikaitkan dengan tantangan dan kebutuhan spesifik yang ada dalam era industri 4.0.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Era 4.0.

A. Pendahuluan

Islam sangat mendorong umatnya untuk mendalami asal mula ajaran Islam dan melakukan penelitian serta observasi terhadap fenomena alam ini yang menjadi bukti kekuasaan Allah SWT. Dengan mengamati dan memperhatikan berbagai fenomena alam yang luas ini, niscaya manusia akan memahami keberadaannya sebagai makhluk. Dalam hal ini, setiap muslim memiliki kewajiban untuk menimba ilmu sejak dalam kandungan hingga ke liang lahat. Rentang waktu yang harus siap dengan segala tantangan perkembangan pendidikan dan pembelajaran berbasis teknologi digital yang terus melaju pesat.¹ Pendidikan adalah suatu sistem yang harus berjalan dan terintegrasi dengan sistem lain yang ada untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kualitas hidup semua aspek kehidupan manusia.² Dari perspektif ini, pendidikan akan terus berjalan bersama pertumbuhan dan perubahan dinamika sosial budaya masyarakat dari masa ke masa yang demikian itu untuk mempersiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan budaya yang dianutnya. Dengan kata lain, secara ilmiah, ada

¹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): 101–19, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

² Km Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (April 18, 2015): 195–219.

proses upaya regenerasi. Sehingga keberadaan peradaban manusia dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Saat ini, pendidikan semakin menantang produksi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Islam akan terus maju seiring dengan perkembangan zaman. Seperti halnya di era 4.0 sekarang ini menuntut perkembangan transformasi dari konvensional menjadi digital. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan terkini, tetapi juga harus berusaha membentuk sistem kepercayaan dan karakter yang kuat bagi setiap peserta didik agar dapat merealisasikan potensi dirinya dan menemukan tujuan hidupnya.³ Kerja keras, kreatif dan inovatif menjadi langkah utama dalam menguatkan karakter karakter anak bangsa di pembelajaran yang kuat akan basis digital teknologi informasi. Intinya, pendidikan harus memajukan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia: hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan hubungan antar manusia dengan alam. Oleh karena itu pendidikan harus mampu membina dan meningkatkan keterampilan komunikasi, kepedulian masyarakat dan kepedulian lingkungan. Salah satu kepedulian Ibnu Khaldun yang besar terhadap pendidikan Islam terlihat dari nya tentang tujuan pendidikan, yaitu memberikan peluang ide untuk melakukan kegiatan secara lebih aktif dan nyata melalui proses pembelajaran dan keterampilan. Dengan mengejar ilmu dan keterampilan, seseorang akan mampu meningkatkan potensi intelektualnya.

Dalam bukunya "Mukaddimah" Ibnu Khaldun menjelaskan manusia memperoleh pengetahuan dan karakter, sikap dan karakteristik kebajikan seringkali melalui membaca, mengajar dan belajar langsung atau meniru guru langsung dari pribadinya.⁴ Keahlian yang diperoleh melalui kontak pribadi dengan guru itu akan lebih kuat, lebih berakar, lebih banyak mendapatkan ilmunya. Guru yang berhubungan langsung dengan siswa akan menggali lebih dalam untuk menanamkan keahliannya atau ketrampilannya. Mukaddimah: "Perjalanan mencari

³ Alif Achadah, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul Ulama™ Sunan Giri Kepanjen Malang," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (April 19, 2019): 363–74, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379>.

⁴ Muhammad bin Khaldun Abdurrahman Al-Allamah, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pustaka Al Kautsar, n.d.).

ilmu dan bertemu langsung para Syaikh menambah kesempurnaan belajar. “Hal ini disebabkan karena manusia mendapatkan pengetahuan, akhlak dan segala sesuatu yang dapat diambil dari ajaran dan keutamaan. Kadang hal ini berasal dari ilmu pengetahuan, pendidikan dan kadang pula dari pengajaran langsung. Namun, hasil yang di dapatkan dari pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula yang akan dicapai. Peristilahan- peristilahan ilmu juga kadang rancu bagi seorang pelajar. Hal ini membuat mereka harus belajar langsung kepada para guru. Sebab, metode yang dipakai oleh para pengajar berbeda-beda. Bertemu langsung dengan orang-orang yang kompeten dibidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang mereka pakai, didasarkan pada apa yang ia lihat dari perbedaan cara yang mereka pakai.”⁵

Dengan begitu, sang pelajar mampu membedakan antara ilmu dan istilah. Ia tahu bahwa hal tersebut adalah lingkup pengajaran dan sebagai jalan untuk membangkitkan kekuatannya sehingga makin mantap dan dapat meluruskan pengetahuannya dan membedakan dengan yang lainnya. Juga untuk menguatkan nalurinya dengan cara bertemu langsung dan mempunyai banyak guru. Hal ini bagi orang yang dimudahkan oleh Allah dalam mencari ilmu dan hidayah. Pengembaraan atau Rihlah adalah suatu keniscayaan dalam mencari ilmu untuk mengambil manfaat. Sangat jelas manfaat bertemu para guru dan ahli. Tuhan Dzot yang menunjukkan jalan yang lurus kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Ibnu Khaldun juga meyakini bahwa tujuan pendidikan dari perspektif spiritual adalah mencapai tasawuf melalui ibadah, peringatan, isolasi dan isolasi sebanyak-banyaknya. Tujuan ibadah agama adalah untuk meningkatkan spiritualitas manusia. Ibnu Khaldun menerapkan metode pembelajaran secara bertahap ,step by step. Ia menyarankan pendidik harus sopan dan lembut dalam mendidik anak didik, yang juga harus mencakup sikap orang tua terhadap anak, karena orang tua adalah guru utama anak. Menurutnya, ilmu profesional merupakan hakikat dan ciri jiwa dan tidak bisa tumbuh dalam waktu yang bersamaan.⁶

⁵ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun* (Serambi Ilmu Semesta, 2013).

⁶ Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*.

Kekerasan yang terjadi dalam proses pendidikan ditentang keras oleh Ibnu Khaldun dengan dalih apapun. Kekerasan pendidikan yang ditujukan kepada siswa, dapat menyebabkan kekerasan jiwa dan menghambat perkembangan pribadi siswa. Kekerasan adalah kemalasan, kecurangan, penipuan, kecacikan dan menghambat perkembangan, karena siswa ketakutan. Bisa dikatakan Ibnu Khaldun adalah seorang ahli Islam, bahkan ia mengutuk kekerasan dan perilaku kasar dalam pendidikan. Hukuman belum tentu merupakan alat yang efektif, tetapi sebaliknya, hukuman memiliki dampak negatif yang lebih besar bagi siswa. Kondisi tersebut merupakan rangkaian kasus yang sesungguhnya diakibatkan oleh proses pembelajaran yang tidak balance, termasuk sebagian dari akibat kegagalan institusi pembelajaran meningkatkan sistem pembelajaran dengan tata cara pengajaran yang jelas cocok dengan pergantian serta pertumbuhan era yang semakin maju ini.⁷

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun tidak lepas dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dia telah menggunakan sepanjang hidupnya untuk memformulasikan resep pendidikan yang membumi bagi para intelektual. Sebagai seorang filsuf dan seorang sosiolog, nya didasarkan pada realitas kehidupan masyarakat. Karena masyarakat selalu berubah sesuai dengan budaya masyarakat, demikianlah yang terjadi menurut observasi perkembangan dimasyarakat yang sesuai dengan nya.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.⁸ Metode ini melibatkan proses pencarian, seleksi, dan kritik literatur yang ada untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti:

1. Menentukan tujuan penelitian: Tentukan tujuan penelitian Anda dan identifikasi pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Jelaskan batasan-batasan penelitian dan lingkup informasi yang akan cari.

⁷ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*.

⁸ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

2. Mencari literatur: Lakukan pencarian literatur dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, makalah konferensi, laporan penelitian, dan sumber informasi elektronik lainnya.
3. Seleksi literatur: Peneliti melakukan evaluasi sumber-sumber literatur yang ditemukan untuk memastikan relevansi dan kualitasnya.
4. Menganalisis literatur: Peneliti membaca dan analisis literatur yang dipilih secara menyeluruh. Identifikasi pola, temuan, dan konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur tersebut.
5. Sintesis literatur: peneliti menyusun dan organisasikan informasi yang dikumpulkan dari literatur tersebut.
6. Menulis tinjauan literatur: peneliti menganalisis literatur menjadi sebuah tinjauan literatur yang komprehensif.

Kritik literatur: peneliti mengevaluasi kualitas literatur yang digunakan dengan mempertimbangkan validitas, reliabilitas, dan relevansi sumber informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Metode Pembelajaran Pendidikan modern menuntut metode yang digunakan oleh pendidik harus kreatif dalam proses pengajaran.⁹ Jika melihat apa yang diberikan Ibnu Khaldun melalui berbagai metode, masih masuk akal untuk mengaplikasikannya pada bidang pendidikan modern. Metode yang diberikan oleh Ibnu Khaldun tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik, itulah mengapa pendidikan sangat ideal ketika teori dan praktik disandingkan. Oleh karena itulah Ibnu khaldun kemudian merumuskan konsep konsep pendidikannya yang ditujukan untuk senantiasa bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi tujuan pembelajarannya, pandangan anak didik dan pendidiknya serta metode dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Ibnu Khaldun melihat bahwa ilmu dan pendidikan merupakan dua fenomena sosial. Sehingga dia sampai

⁹ Septi Aprilia, "PENERAPAN PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 5, no. 01 (November 15, 2016), <https://doi.org/10.25273/pe.v5i01.322>.

menyatakan, (ilmu dan pendidikan merupakan dua fenomena yang ada dalam peradaban Ibnu Khaldun manusia).¹⁰

Disampaikan Ibnu Khaldun “bahwasanya akibat dari kebiasaan yang memberikan kemungkinan bagi pemiliknya untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaidah-kaidahnya, serta untuk memahami problemnya dan menguasai detailnya yang bersifat prinsipal, sejauh kebiasaan itu tidak dicapai, sejauh itu pula ketrampilan didalam suatu disiplin khusus tidak mungkin di peroleh. Selain itu, Ibnu Khaldun terlebih dahulu membagi ilmu menjadi dua kategori. Satu dicapai oleh naluri manusia (sains dasar yang diperkirakan), dan yang lainnya diperoleh melalui pendidikan (sains sekolah menengah yang diperoleh). Dia menjelaskan; “Tuhan memberi umat manusia dua hal berguna yang harus digunakan umat manusia: yang melaluinya kita dapat memperoleh kebutuhan yang paling berguna dan abadi, dan pengertian yang melaluinya kita dapat memperoleh pengetahuan.” Dia kemudian membagi lebih jauh Pengetahuan-roh- dikaitkan dengan pengetahuan disebut filsafat dan kebijaksanaan. Mereka terdiri dari empat ilmu yang berbeda, atau ilmu pengetahuan:

1. Logika adalah ilmu yang melindungi ide dari kesalahan Dalam proses mengembangkan fakta yang tidak diketahui, orang mencoba mencari tahu dari fakta yang diketahui.
2. Fisika adalah ilmu yang mempelajari zat unsur yang dapat ditangkap oleh indera, yaitu mineral, tumbuhan, dan hewan yang dihasilkan oleh (zat unsur), benda langit, gerakan alam, dan jiwa yang dihasilkan oleh gerakan tersebut. Dari dan hal lainnya.
3. Metafisika adalah studi tentang metafisika dan masalah spiritual.
4. Pengukuran mencakup empat mata pelajaran yang berbeda, yaitu "matematika", geometri, aritmatika, musik dan astronomi.¹¹

Kebiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hafalan. Pemahaman akan satu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik bagi siswa baru, orang awam yang sama sekali tidak memiliki suatu pengetahuan, maupun sarjana yang pandai. Dan metode paling

¹⁰ Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*.

¹¹ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*.

mudah untuk memperoleh kebiasaan menurut Ibnu Khaldun adalah dengan melakukan latihan-latihan, Misalnya pada pendidikan dan pengajaran bisa melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah.

Mengenai masalah perolehan ilmu, Ibnu Khaldun mencontohkan, banyaknya makalah (buku) dan berbagai istilah yang digunakan dalam pengajaran menghambat pembelajaran (al-tahsil). Selain banyak metode yang digunakan, siswa harus mendemonstrasikan (mengingat) semua metode ini. Jika demikian halnya, maka usia siswa mungkin akan habis hanya untuk mempelajari suatu ilmu. Misalnya Fiqh menurut aliran Maliki: Harus dimulai dengan kitab-kitab utama kemudian dilanjutkan dengan berbagai kitab Islam seperti Ibn Yunus dan Al Rahmi (al-Lakhmi), buku Ibn al-Hajib. Kemudian siswa juga diminta membedakan metode Al-Qairuwaniyah dari al-Qurtubiyyah, al-Baghdadiyyah dan Mesir. Jika semuanya harus dilakukan, maka kehidupan siswa akan habis. Bahkan diteliti hanya satu sekolah. Jika guru hanya mengajarkan siswa tentang fiqh, tampaknya ini akan lebih ringan.¹²

Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikan mengedepankan konsep pengajaran bertahap (al-tadrij): pelan-pelan, sedikit demi sedikit penyelesaian. Misalnya setiap cabang ilmu harus diajarkan terlebih dahulu, yaitu soal-soal pada tiap bab. Kemudian menjelaskan dalam skala global. Selain itu, guru juga harus memperhatikan potensi nalar setiap siswa hingga cabang ilmu akhir. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits adanya ayat-ayat syariat dan ayat-ayat kauniyah, Ibnu Khaldun juga membagi ilmu ke dalam ilmu naqli dan ilmu aqli, karena itu dalam muqoddimah-nya tidak ketinggalan juga membahas perkembangan ilmu aljabar, fisika, kedokteran, ilmu pertanian, ilmu metafisika dan lain-lain yang merupakan ilmu-ilmu yang berkembang di peradaban modern ini. Inilah yang coba diperkuat Ibnu Khaldun dengan perkataannya "Barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman".¹³

Jika kita menelaah lebih dalam dari tujuan pendidikannya, Ibnu Khaldun meyakini bahwa Alquran dan Sunnah merupakan sumber dari segala muatan

¹² Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*.

¹³ Muh Barid Nizaruddin Wajdi, "PENDIDIKAN IDEAL MENURUT IBNU KHALDUN DALAM MUQADDIMAH," *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (September 15, 2015): 226–35.

pendidikan yang wajib diberikan kepada siswa yang tidak akan habis oleh perkembangan zaman. Dengan cara ini, keluarganya akan menjadi talenta- talenta yang sangat berkualitas baik kini maupun masa akan datang di berbagai bidang ilmu dunia dan ukhrowi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Al-Attas. Karena menurut A-lAttas, pendidikan dalam Islam tidak cocok disebut tarbiyah, melainkan ta'dib (proses memelihara adab: etika atau akhlak yang mulia), tidak peduli apapun yang terjadi apakah itu dilakukan sendiri atau di masyarakat.¹⁴

Bagian 37 dari Bab 6 (Mengajar Ilmu), Ibnu Khaldun umumnya mendefinisikan beberapa prinsip pendidikan utama tanpa menjelaskan subjek itu sendiri dan dalam bagian 39 (Mengajar Anak), Dia menjelaskan metode mengajar anak-anak di berbagai wilayah dan membandingkan serta mendiskusikan sistem dan topik yang digunakan. Dalam bab ini, ia juga menggunakan istilah "pendidikan pertama dan kedua". Mengacu pada tahap pertama pembelajaran Tahap sebelum pubertas dan tahap kedua dipelajari nanti.¹⁵

Secara garis besar Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa prinsip sebagai pedoman dalam pendidikan, beliau merangkum pokok pidato tentang standar perilaku, isinya sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus diadopsi secara bertahap untuk mendapatkan manfaatnya.
- b. Siswa yang fokus pada ilmu tertentu secara efisien akan dipersiapkan untuk mempelajari ilmu lain dengan mudah.
- c. Proses pendidikan harus dilakukan secara permanen dan dalam kurun waktu tertentu agar anak tidak melupakan apa yang telah dipelajari.
- d. Ilmu yang berbeda harus diajarkan pada waktu yang berbeda.
- e. Bersikap keras terhadap siswa dapat menyebabkan hasil negatif, seperti membuat siswa frustrasi, menyebabkan kemalasan, mendorong kebohongan, dan mengajarkan ketidakjujuran dan kejahatan.
- f. Mencari pengetahuan, pendidikan dan pertemuan serta bepergian dengan para sarjana akan meningkatkan pembelajaran sosial, karena setiap orang akan meningkatkan metode penelitian dan penyelidikan mereka sendiri.

¹⁴ Wajdi.

¹⁵ Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*.

- g. Mempelajari dan mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti hukum Islam, Tafsir, Hadits, Fiqh, Fisika dan Teologi. Di sisi lain, ilmu-ilmu sekunder seperti Logika, Arab, dan Matematika harus dipelajari sebagai mata kuliah pelengkap.¹⁶

Saat ini Pendidikan holistik: Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang melampaui aspek akademik semata. Di era industri 4.0, di mana teknologi semakin mengotomatisasi pekerjaan rutin, kemampuan manusia untuk berinteraksi secara sosial, bekerja dalam tim, dan memiliki kecerdasan emosional menjadi semakin penting. Konsep pendidikan holistik Ibn Khaldun dapat memperkaya pendekatan pendidikan dengan mengintegrasikan pengembangan sosial, moral, dan emosional sebagai bagian dari kurikulum dan praktik pendidikan. Pembelajaran sepanjang hayat: Dalam era industri 4.0, perubahan teknologi terjadi dengan cepat. Pekerjaan dan keahlian yang relevan saat ini mungkin sudah tidak relevan dalam beberapa tahun ke depan. Oleh karena itu, konsep Ibn Khaldun tentang pembelajaran sepanjang hayat menjadi sangat relevan. Individu perlu mengembangkan kemampuan untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan baru agar tetap relevan dalam dunia kerja yang terus berubah. Pendidikan karakter: Di era industri 4.0, kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi menghadirkan dilema etis dan tanggung jawab sosial. Penting bagi individu untuk memiliki integritas, empati, keadilan, dan nilai-nilai moral yang kuat dalam penggunaan dan pengembangan teknologi. Konsep pendidikan karakter Ibn Khaldun, yang menekankan pembentukan sikap moral dan etika, dapat membantu menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara sosial dan memiliki kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.¹⁷

D. Kesimpulan

Konsep pendidikan Ibn Khaldun, yang seorang sejarawan dan filosof Islam abad ke-14, mungkin tidak langsung relevan dengan era industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital dan otomatisasi. Namun, beberapa prinsip

¹⁶ Wajdi, "PENDIDIKAN IDEAL MENURUT IBNU KHALDUN DALAM MUQADDIMAH."

¹⁷ Handy Yoga Raharja, "Relevansi Pancasila Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi," *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)* 2, no. 1 (May 22, 2019): 11–20, <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>.

pendidikan yang diemban oleh Ibn Khaldun masih dapat memiliki relevansi dalam konteks pendidikan saat ini. Aspek relevan tersebut seperti: (1) Pendidikan holistik: Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. Dalam era industri 4.0, di mana kemajuan teknologi menjadi fokus utama, pendidikan holistik yang mengembangkan kemampuan sosial, etika, dan kecerdasan emosional menjadi semakin penting untuk menghasilkan individu yang seimbang. (2) Pembelajaran sepanjang hayat: Ibn Khaldun mengakui pentingnya pembelajaran sepanjang hayat untuk perkembangan individu dan masyarakat. Di era industri 4.0, di mana pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan cepat, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi kunci sukses. Konsep Ibn Khaldun tentang pembelajaran sepanjang hayat relevan dalam mendorong individu untuk menjadi pembelajar seumur hidup. (3) Pendidikan karakter: Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk mengembangkan sikap moral dan etika yang kuat. Di era industri 4.0, di mana keputusan etis dan tanggung jawab sosial semakin penting dalam penggunaan teknologi, pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, empati, dan keadilan tetap relevan. Meskipun demikian, bahwa konteks dan tuntutan pendidikan saat ini berbeda dengan masa Ibn Khaldun. Oleh karena itu, konsep pendidikan Ibn Khaldun perlu disesuaikan dan dikaitkan dengan tantangan dan kebutuhan spesifik yang ada dalam era industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar, n.d.
- Achadah, Alif. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul UlamaTM Sunan Giri Kepanjen Malang." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (April 19, 2019): 363–74. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka."

Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Akhiruddin, Km. “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara.” *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (April 18, 2015): 195–219.

Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus.” *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): 101–19.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

Aprilia, Septi. “PENERAPAN PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR.” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 5, no. 01 (November 15, 2016).
<https://doi.org/10.25273/pe.v5i01.322>.

Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun*. Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Raharja, Handy Yoga. “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi.” *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)* 2, no. 1 (May 22, 2019): 11–20.
<https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>.

Wajdi, Muh Barid Nizaruddin. “PENDIDIKAN IDEAL MENURUT IBNU KHALDUN DALAM MUQADDIMAH.” *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (September 15, 2015): 226–35.